

Original Research

Hubungan antara pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar dengan kinerja guru di SDN Kecamatan Murung

Relationship of education, training, and teaching experience with teacher performance in SDN Murung District

Jannatun Nikmah^{1,*}, Sri Endang Mugi Rahayu¹, Kuswari¹

¹ Program Studi Magister Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Palang Raya, Jalan Hendrik Timang Palangka Raya 73111 Kalimantan Tengah, Indonesia

* Korespondensi: Jannatun Nikmah (Email: nikmahjannatun04@gmail.com)

<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jem>

<https://doi.org/10.37304/jem.v3i3.6651>

Received: 7 July 2022

Revised: 21 July 2022

Accepted: 22 July 2022

Abstract

The purpose of this study was to describe and analyze the correlation between education, training, and teaching experience with the performance of tenured teachers in State Elementary Schools in Murung District, Murung Raya Regency. The research variable consisted of three independent variables, namely education (X1), training (X2), and teaching experience (X3) and 1 (one) dependent variable, namely teacher performance (Y). The research sample consisted of 117 teachers. The research data were collected using a questionnaire that was tested for validity and reliability. The analysis of the research data begins with a descriptive analysis, followed by a classical assumption and hypothesis test using the formulas for single and multiple correlation, a significance test using the partial t-test, and a determination test to determine the contribution of the dependent variable to the independent variable. The results showed that there is a relationship between the variables of education, training, and teaching experience with the performance of teachers in SDN in Murung district, Murung Raya Regency, as indicated by the results of the simple correlation calculations, namely the r-value of the variables: X1 with Y = 0.937, X2 with Y = 0.933 and X3 with Y = 0.931 are all greater than r-table = 0.180 at 5% error level and N-2 = 115. The relationship is significant because the t-value of all independent variables (X1 = 28.68, X2 = 27.77, X3 = 27.21) is greater than the value of t-table = 1.980.

Keywords

Education, training, teaching experience, teacher performance

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis korelasi antara pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar dengan kinerja guru yang berstatus PNS di Sekolah Dasar Negeri se Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel bebas yaitu pendidikan (X1), pelatihan (X2), dan pengalaman mengajar (X3) serta 1 (satu) variabel terikat yaitu kinerja guru (Y). Sampel penelitian sebanyak 117 orang guru. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data hasil penelitian diawali dengan analisis deskriptif, dilanjutkan dengan melakukan Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis menggunakan rumus Korelasi Sederhana dan Korelasi Berganda, uji signifikansi menggunakan Uji-t Parsial dan Uji Determinasi untuk mengetahui sumbangan variabel *dependent* kepada variabel *independent*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara variabel pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar dengan kinerja guru di SDN se-Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya, yang dibuktikan dengan hasil hitung korelasi sederhana yaitu nilai r-hitung variabel: X1 dengan Y = 0,937, X2 dengan Y = 0,933 dan X3 dengan Y = 0,931 semuanya lebih besar dari r-tabel = 0,180 pada taraf kesalahan 5% dan N-2 = 115. Hubungan tersebut signifikan karena nilai t-hitung semua variabel independent (X1 = 28,68, X2 = 27,77, X3 = 27,21) lebih besar dari nilai t-tabel = 1,980.

Kata kunci

Pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar, kinerja guru

1. PENDAHULUAN

Menjadi guru profesional menurut sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, karena jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesi (Alamsyah et al., 2020). Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, standar kompetensi gurukelas sekolah dasar ada empat, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Apabila guru menguasai keempat kompetensi tersebut, maka dapat dikatakan guru profesional yang berstandar nasional. Usaha untuk menguasai empat kompetensi tersebut, guru perlu meningkatkan tingkat pendidikannya, karena pada tahun 2007 Menteri Pendidikan Nasional melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Selain tuntutan persyaratan tingkat pendidikan di atas, supaya guru semakin profesional setiap guru harus mengikuti pelatihan/penataran. Misalnya pelatihan model pembelajaran, pelatihan pembuatan alat peraga, pelatihan pengembangan silabus, dan pelatihan pembuatan materi. Melalui pelatihan tersebut, informasi-informasi baru dan metode-metode mengajar baru dapat cepat diterima oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi dari para guru untuk melaksanakan pekerjaannya.

Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas guru dalam mengajar, karena semakin banyak pengalaman mengajar guru maka semakin banyak pula pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki (Alamsyah et al., 2020). Pengalaman mengajar diperoleh dari bertambahnya masa kerja sebagai guru sehingga diharapkan semakin banyak pengalamannya. Jadi, idealnya menurut Hariana (2017), apabila tingkat pendidikan, frekuensi pelatihan, dan pengalaman mengajar guru semakin meningkat, maka seharusnya ada peningkatan pula dalam profesionalisme guru.

Pendidikan Indonesia yang dinilai rendah mutunya tentu memerlukan peningkatan, peningkatan mutu dalam pendidikan tentunya sangat dirasakan hasilnya melalui pendidikan yang bermutu, Pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan disegala bidang yang merupakan suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Upaya peningkatan pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan kualitas dari unsur-unsur dan faktor yang memengaruhi pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidik, yang dalam pendidikan formal adalah guru. Secara tidak langsung, peningkatan kualitas guru dapat berbanding

lurus dengan peningkatan kualitas siswa. Guru yang profesional mampu menghadirkan pembelajaran dan pendidikan yang bermutu. Guru sebagai pelaksana kurikulum dengan tuntutan untuk mencapai tujuan kurikulum yang merupakan cerminan dari tujuan pendidikan.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Murung Raya, di Kecamatan Murung saat ini terdapat 28 (dua puluh delapan) buah sekolah dasar yang berstatus negeri dengan sebanyak 300 (tiga ratus) orang guru. Selanjutnya berdasarkan data dari Unit Pengelola Teknis Pendidikan Kecamatan Murung, bahwa jenjang pendidikan formal guru-guru sekolah dasar se Kecamatan Murung adalah lulusan sarjana S-1, masing-masing memiliki pengalaman pelatihan dengan frekuensi pelatihan berbeda-beda, serta memiliki masa kerja/pengalaman mengajar yang berbeda pula, informasi yang sama juga penulis peroleh dari wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah Dasar bahwa guru yang bertugas di sekolah dipinginya jika ditinjau dari jenjang Pendidikan formal adalah sarjana S1, tetapi jika ditinjau dari pengalaman dalam mengikuti kegiatan pelatihan maka terdapat guru yang sering mengikuti pelatihan dan ada yang jarang mengikuti pelatihan.

Demikian pula dari pengalaman mengajar maka terdapat guru yang sudah bertugas lebih dari 10 (sepuluh) sampai 20 (dua puluh) tahun dan ada yang masih kurang dari 10 (sepuluh) tahun, selanjutnya menurut kepala sekolah guru yang memiliki masa kerja yang cukup lama umumnya memiliki keterampilan mengajar yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan guru dalam keterampilan mengajar yaitu terdapat guru yang sangat terampil dalam mengajar dan juga terdapat sebagian guru masih perlu ditingkatkan keterampilannya dalam mengajar. Berdasarkan data tersebut, penulis ingin mengetahui sejauh mana perbedaan tersebut dan pengaruhnya terhadap profesionalisme guru.

2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif hal ini karena untuk mengukur variabel penelitian yang terdiri dari; Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Mengajar dan Kinerja Guru menggunakan instrumen. Menurut Sugiyono (2014), Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau angka dalam statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Arikunto (2010), penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi ter-

hadap data yang memang sudah ada. Selanjutnya tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Kurniawan, 2017). Berdasarkan hal tersebut maka rancangan penelitiannya yaitu X_1 (Pendidikan), X_2 (Pelatihan), X_3 (Pengalaman Mengajar), dan Y (Kinerja Guru), $RX1$ = Korelasi X_1 dengan Y , $RX2$ = Korelasi X_2 dengan Y , $RX3$ = Korelasi X_3 dengan Y , $RX1+RX2+RX3$ = Korelasi bersama dengan Y .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SDN se-Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya yang berjumlah 27 sekolah dasar. Penentuan sampel menggunakan Teknik sampling *probability sampling* dan menggunakan jenis *proportionate stratified random sampling*. Penghitungan jumlah sampel secara proporsional berdasarkan sekolah dasar yang ada di Kecamatan Murung menggunakan rumus Slovin.

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus dilakukan dari penelitian karena hakekat penelitian adalah mengumpulkan data yang sesungguhnya secara objektif. Teknik dan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan keseluruhan data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu angket/kuisisioner. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Responden diminta memilih kategori jawaban yang telah diatur oleh peneliti dengan memberikan tanda centang (\checkmark) pada kolom yang tersedia. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *checklist* dengan tingkatan-tingkatan nilai untuk setiap alternatif jawaban menggunakan skala Likert. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data siswa, hasil belajar siswa dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan data pendukung sesuai variable penelitian. Selain itu metode dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

Uji coba instrument dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memang dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Untuk mengetahui tingkat validitas suatu instrumen, dapat digunakan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment Person*, yang mana R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y , N = jumlah responden, X = jumlah jawaban item, Y = jumlah item keseluruhan. Nilai r -hitung dicocokkan dengan r -tabel product moment pada taraf signifikan 5%. Jika r -hitung lebih besar dari r -tabel 5%, maka butir soal tersebut valid, kriteria validasi suatu pertanyaan dapat ditentukan jika: r -hitung $>$ r -tabel maka pertanyaan yang diajukan valid. r -hitung $<$ r -tabel maka pertanyaan yang diajukan tidak valid.

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas adalah ketetapan/kejelasan alat

tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya, artinya kapanpun alat itu digunakan maka akan memberikan hasil ukur yang sama (Toyyebah, 2017). Metode uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas internal consistency atau internal consistency method dengan menggunakan Cronbach's Alpha (Ndiung dan Jendiut, 2020). Teknik analisis data terdiri dari analisis deskriptif, analisis korelasi sederhana, analisis korelasi berganda, uji determinasi, uji signifikansi, dan uji F.

Sebelum instrumen angket variabel Pendidikan (X_1), variabel Pelatihan (X_2), variabel Pengalaman Mengajar (X_3) dan variabel Kinerja Guru (Y) digunakan untuk pengumpulan data penelitian, maka terlebih dahulu angket tersebut diuji validitas dan reabilitasnya. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah item-item angket valid atau tidak, item angket yang valid dapat digunakan untuk pengumpulan data sedangkan yang tidak valid tidak digunakan untuk pengumpulan data. Item angket yang valid dinyatakan berdasarkan nilai r -hitung dan dibandingkan dengan nilai pada r -tabel.

3. HASIL

3.1 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

3.1.1 Hasil Uji Validitas Angket

Pelaksanaan ujicoba dilakukan kepada responden yang bukan sampel penelitian, namun memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian yaitu siswa guru-guru yang bertugas di SDN se Kecamatan Murung. Banyaknya responden untuk pelaksanaan ujicoba adalah 25% dari jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 30 responden. Penghitungan validitas menggunakan rumus korelasi *Produk Moment* dan reabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach's. Package for the Social Science/Statistical Product and Service Solutions*) versi 25. Setelah dilakukan penghitungan dengan aplikasi SPSS Versi 25 tersebut, maka output SPSS hasil uji validitas item-item angket variabel X_1 , X_2 , X_3 dan variabel Y yaitu sebagai berikut:

- 1) Rekapitulasi hasil uji validitas angket variabel pendidikan (x_1) diketahui bahwa semua item angket yang berjumlah 10 (sepuluh) item dinyatakan valid karena nilai r -hitung dari masing-masing item lebih besar dari nilai pada r -tabel. Dengan demikian sebanyak 10 (sepuluh) item angket yang valid inilah yang selanjutnya disebar-kan kepada seluruh responden (sampel) penelitian yang sebanyak 117 orang responden.
- 2) Rekapitulasi hasil uji validitas angket pelatihan (x_2) diketahui bahwa semua item angket yang berjumlah 13 (tiga belas) item dinyatakan valid karena nilai r -hitung dari masing-masing item lebih besar dari nilai pada r -tabel.
- 3) Rekapitulasi hasil uji validitas angket pengalaman mengajar (x_3) diketahui bahwa dari 17 (tujuh belas) item angket terdapat 1 (satu) item yang tidak valid yaitu item nomor 17 (tujuh belas) karena nilai r -hitung item

tersebut lebih kecil dari nilai pada r-tabel. Dengan demikian terdapat 16 (enam belas) item angket yang valid, item angket yang valid inilah yang selanjutnya disebarkan kepada seluruh responden (sampel) penelitian yang sebanyak 117 orang responden.

- 4) Rekapitulasi hasil uji validitas angket kinerja guru (y) diketahui bahwa dari 30 (tiga puluh) item angket terdapat 4 (empat) item yang tidak valid karena nilai r-hitung item tersebut lebih kecil dari nilai pada r-tabel. Dengan demikian maka terdapat 26 item angket yang valid, item angket yang valid inilah yang selanjutnya disebarkan kepada seluruh responden (sampel) penelitian yang sebanyak 117 orang responden.

3.1.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket

Output SPSS hasil uji reliabilitas angket variabel X_1 , X_2 , X_3 dan angket variabel Y, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hasil Uji Reliabilitas Angket Variabel Pendidikan (X_1) Berdasarkan data hasil hitung uji reliabilitas diketahui nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,705 > 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket variabel X_1 dinyatakan reliabel.
- 2) Hasil Uji Reliabilitas Angket Variabel Pelatihan (X_2) Berdasarkan data hasil hitung uji reliabilitas diketahui nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,832 > 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket variabel X_2 dinyatakan reliabel.
- 3) Hasil Uji Reliabilitas Angket Variabel Pengalaman Mengajar (X_3) Berdasarkan data hasil hitung uji reliabilitas pada tabel di atas diketahui nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,919 > 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket variabel X_3 dinyatakan reliabel.
- 4) Hasil Uji Reliabilitas Angket Variabel Kinerja Guru (Y) Berdasarkan data hasil hitung uji reliabilitas pada tabel di atas diketahui nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,949 > 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket variabel Y dinyatakan reliabel.

3.2 Skor Angket Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor angket yang didapatkan dari 117 responden yaitu variabel pendidikan (variabel X_1) dari nilai yang terkecil yaitu 12 dan skor

terbesar 49. variabel pelatihan (variabel X_2) nilai yang terkecil yaitu 22 dan skor terbesar 59. Variabel pengalaman mengajar (variabel X_3) nilai yang terkecil yaitu 31 dan skor terbesar 68. Variabel kinerja guru (Y) nilai terkecil yaitu 71 dan nilai terbesar 108.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Analisis Skor Angket

Analisis skor angket variabel pendidikan (X_1) dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi skor angket, standar deviasi skor angket yang digunakan untuk menentukan kualitas skor angket pendidikan. Hasil hitung Mean dan Standar Deviasi dari skor angket variabel pendidikan (variabel X_1) yang dihitung menggunakan aplikasi SPSS 25 disajikan pada Tabel 1.

Setelah diketahui nilai Mean (M) dan nilai SD (Standar Deviasi), maka selanjutnya mengubah skor mentah ke dalam skala lima. Selanjutnya berdasarkan hasil penghitungan pengubahan skor mentah ke dalam skala lima, dapat ditentukan kualitas skor variabel pendidikan dalam kinerja guru Berdasarkan distribusi kualitas skor angket variabel pendidikan terhadap kinerja guru. diketahui bahwa sebanyak 11 (sebesar 9,40%), seorang guru yang menyatakan bahwa pendidikan memberikan kontribusi sangat baik dalam hubungannya dengan kinerja guru, kemudian sebanyak 21 (sebesar 17,94%) guru yang menyatakan bahwa pendidikan memberikan kontribusi baik dalam hubungannya dengan kinerja guru, dan sebanyak 59 (sebesar 50,42%) guru yang menyatakan bahwa pendidikan memberikan kontribusi cukup baik dalam hubungannya dengan kinerja guru. Sedangkan jumlah guru yang menyatakan bahwa kontribusi pendidikan kurang baik dalam hubungannya dengan kinerja guru terdapat 26 orang (sebesar 22,22%).

Analisis skor angket variabel pelatihan (X_2) dilakukan untuk menyusun tabel distribusi frekuensi skor angket pelatihan, menghitung mean dan standar deviasi skor angket pelatihan yang digunakan untuk menentukan kualitas skor angket pelatihan dalam hubungannya dengan kinerja guru. Penghitungan Mean dan Standar Deviasi dari skor angket variabel pelatihan (variabel X_2) dihitung menggunakan aplikasi SPSS 25 sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 1 Output SPSS penghitungan mean dan standar deviasi skor angket variabel Pendidikan (X_1)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	117	12.00	49.00	31.5128	8.70851
Valid N (listwise)	117				

Tabel 2 Output SPSS penghitungan mean dan standar deviasi skor angket variabel Pelatihan (X_2)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pelatihan	117	22.00	59.00	41.4701	8.67972
Valid N (listwise)	117				

Tabel 3 Output SPSS penghitungan mean dan standar deviasi skor angket variabel Pengalaman Mengajar (X_3)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Mengajar	117	31.00	68.00	50.6068	8.70687
Valid N (listwise)	117				

Tabel 4 Output SPSS penghitungan mean dan standar deviasi skor angket variabel Kinerja Guru (Y)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Guru	117	71.00	108.00	91.0000	9.12084
Valid N (listwise)	117				

Setelah diketahui nilai Mean (M) dan nilai SD (Standar Deviasi) dari skor angket pelatihan (variabel X_2), maka selanjutnya mengubah skor mentah ke dalam skala lima. Selanjutnya berdasarkan hasil penghitungan pengubahan skor mentah ke dalam skala lima, maka dapat ditentukan kualitas pelatihan dalam hubungannya dengan kinerja guru. Berdasarkan distribusi kualitas skor angket variabel pendidikan terhadap kinerja guru pada di atas diketahui bahwa sebanyak 11 (sebesar 9,40%), orang guru yang menyatakan bahwa pelatihan memberikan kontribusi sangat baik dalam hubungannya dengan kinerja guru, kemudian sebanyak 24 (sebesar 20,51%) guru yang menyatakan bahwa pelatihan memberikan kontribusi baik dalam hubungannya dengan kinerja guru, dan sebanyak 50 (sebesar 42,73%) guru yang menyatakan bahwa pelatihan memberikan kontribusi cukup baik dalam hubungannya dengan kinerja guru. Sedangkan jumlah guru yang menyatakan bahwa kontribusi pelatihan kurang baik dalam hubungannya dengan kinerja guru terdapat 32 orang (sebesar 27,35%).

Analisis skor angket variabel pengalaman mengajar (X_3) dilakukan untuk menyusun distribusi frekuensi skor angket pelatihan, menghitung mean dan standar deviasi skor angket pelatihan yang digunakan untuk menentukan kualitas skor angket pengalaman mengajar dalam hubungannya dengan kinerja guru. Penghitungan Mean dan Standar Deviasi dari skor angket variabel pengalaman mengajar (variabel X_3) dihitung menggunakan aplikasi SPSS 25 sebagaimana pada Tabel 3.

Setelah diketahui nilai Mean (M) dan nilai SD (Standar Deviasi) dari skor angket variabel pengalaman mengajar (variabel X_3), maka selanjutnya mengubah skor mentah ke dalam skala lima. Selanjutnya berdasarkan hasil penghitungan pengubahan skor mentah ke dalam skala lima di atas, dapat ditentukan kualitas pengalaman mengajar dalam hubungannya dengan kinerja guru. Berdasarkan distribusi kualitas skor angket variabel pendidikan terhadap kinerja guru diketahui bahwa sebanyak 39 (sebesar 33,33%) guru yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar memberikan kontribusi sangat baik dalam hubungannya dengan kinerja guru, kemudian sebanyak 46 (sebesar 39,31%) guru yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar memberikan kontribusi baik dalam hubungannya

dengan kinerja guru, dan sebanyak 24 (sebesar 20,51%) guru yang menyatakan bahwa pengalaman mengajar memberikan kontribusi cukup baik dalam hubungannya dengan kinerja guru. Sedangkan jumlah guru yang menyatakan bahwa kontribusi pengalaman mengajar kurang baik dalam hubungannya dengan kinerja guru terdapat 8 orang (sebesar 6,38%).

Analisis skor angket variabel kinerja guru (Y) dilakukan untuk menyusun distribusi frekuensi, menghitung mean dan standar deviasi skor angket kinerja guru yang digunakan untuk menentukan kualitas skor angket kinerja guru. Penghitungan Mean dan Standar Deviasi dari skor angket variabel kinerja guru (variabel Y) dihitung menggunakan aplikasi SPSS 25 sebagaimana pada Tabel 4.

Selanjutnya berdasarkan hasil penghitungan pengubahan skor mentah ke dalam skala lima maka dapat ditentukan kualitas kinerja guru. Berdasarkan distribusi kualitas skor angket variabel pendidikan terhadap kinerja guru pada diketahui bahwa sebanyak 11 (sebesar 9,40%) guru yang memiliki kinerja dengan kategori sangat baik, kemudian sebanyak 25 (sebesar 21,36%) guru yang memiliki kinerja dengan kategori baik, dan sebanyak 49 (sebesar 41,88%) guru yang memiliki kinerja dengan kategori cukup baik. Sedangkan jumlah guru yang kinerja dengan kategori kurang baik terdapat 32 orang (sebesar 27,35%).

3.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Hasil Uji Normalitas

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dalam penghitungannya. Berdasarkan pengujian normalitas data variabel X_1 , hasil hitung uji normalitas data untuk variabel X_1 , diketahui bahwa nilai Signifikan (Sig.) *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0.200 lebih besar dari 0,05 ($0.200 > 0.05$). Demikian juga nilai Signifikan (Sig.) *Shapiro-Wilk* sebesar 0.229 lebih besar dari 0,05 ($0.229 > 0.05$), sehingga dengan demikian maka data variabel X_1 dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil hitung uji normalitas data untuk variabel X_2 , diketahui bahwa nilai Signifikan (Sig.) *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0.200 lebih besar dari 0,05 ($0.200 > 0.05$). Demikian juga nilai Signifikan (Sig.) *Shapiro-Wilk* sebesar 0.194 lebih besar dari 0,05 ($0.194 > 0.05$), sehingga dengan demikian maka data variabel X_2

dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil hitung uji normalitas data untuk variabel X_3 , diketahui bahwa nilai Signifikan (Sig.) *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0.200 lebih besar dari 0,05 ($0.200 > 0.05$). Demikian juga nilai Signifikan (Sig.) *Shapiro-Wilk* sebesar 0.269 lebih besar dari 0,05 ($0.269 > 0.05$), sehingga dengan demikian maka data variabel X_3 dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil hitung uji normalitas data untuk variabel Y, diketahui bahwa nilai Signifikan (Sig.) *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0.152 lebih besar dari 0,05 ($0.152 > 0.05$). Demikian juga nilai Signifikan (Sig.) *Shapiro-Wilk* sebesar 0.090 lebih besar dari 0,05 ($0.090 > 0.05$), sehingga dengan demikian maka data variabel Y dinyatakan berdistribusi normal.

3.4.2 Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel X_1 dengan variabel Y diperoleh nilai signifikansi (Sig.) **Deviation from Linearity** adalah sebesar 0,182. Adapun keputusan hasil uji linearitas adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel X_1 dengan variabel Y. Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel X_1 dengan variabel Y diperoleh nilai signifikansi (Sig.) **Deviation from Linearity** adalah sebesar 0,062. Adapun keputusan hasil uji linearitas adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel X_2 dengan variabel Y.

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel X_3 dengan variabel Y diperoleh nilai signifikansi (Sig.) **Deviation from Linearity** adalah sebesar 0,048. Adapun keputusan hasil uji linearitas adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X_3 dengan variabel Y.

3.4.3 Penghitungan Korelasi Sederhana dan Uji Hipotesis Nomor 1, 2, 3.

Sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya bahwa untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus korelasi produk moment. Pengujian hipotesis 1, hipotesis 2 dan hipotesis 3 menggunakan rumus korelasi sederhana, yaitu untuk menemukan indeks korelasi antara masing-masing variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3) dengan variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil hitungan tersebut dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat (nilai *r-hitung*). Dengan diketahuinya nilai koefisien korelasi (*r-hitung*) tersebut, maka penentuan dalam pengujian hipotesis yang bahwa:

- 1) Jika nilai *r-hitung* sama dengan atau lebih besar dari nilai *r-tabel*, maka **terdapat** hubungan antara variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) dengan variabel terikat.
- 2) Jika nilai *r-hitung* lebih kecil dari nilai *r-tabel*, maka **tidak terdapat** hubungan antara variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) dengan variabel terikat.

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai *r-tabel* pada tabel-r pada taraf tingkat kesalahan sebesar = 5% (0,05) pada jumlah N (sampel) $df N - 2 = 117 - 2 = 115$, maka

diperoleh nilai *r-tabel* sebesar = 0,180. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai *r-hitung* lebih besar dari nilai *r-tabel*.

3.4.4 Penghitungan Korelasi Berganda dan Uji Hipotesis Nomor 4

Korelasi berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara semua (simultan) variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3), dengan variabel terikat (Y). Hasil hitung korelasi berganda pada tabel di atas, angka yang menjadi perhatian adalah nilai **Signifikansi F Change (Sig.F Change)**. Dasar pengambilan hasil uji korelasi berganda (simultas) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai **Signifikansi F Change (Sig.F Change)** lebih kecil (<) 0.05 maka **ada** berkorelasi secara bersama-sama dari semua variabel dengan variabel terikat
- 2) Jika nilai **Signifikansi F Change (Sig.F Change)** lebih besar (>) 0.05 maka **tidak ada** korelasi secara bersama-sama dari semua variabel dengan variabel terikat

Berdasarkan hasil hitung, diketahui bahwa nilai **Signifikansi F Change (Sig.F Change)** adalah sebesar 0.000. Nilai **Signifikansi F Change (Sig.F Change)** hasil hitung ini nilai lebih besar dari 0.05.

3.3.5 Penghitungan Uji-t (Uji Signifikansi)

Selanjutnya untuk menguji apakah hubungan dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat signifikan atau tidak diuji dengan menggunakan Uji-t dan ketentuan dalam pengambilan keputusan dari hasil Uji-t adalah:

- 1) Jika nilai *t-hitung* lebih besar dari nilai *t-tabel* maka **terdapat hubungan yang signifikan** antara variabel X dengan variabel Y.
- 2) Jika nilai *t-hitung* lebih kecil dari nilai *t-tabel* maka **terdapat hubungan yang signifikan** antara variabel X dengan variabel Y.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui harga *t-hitung* dari masing-masing variabel bebas adalah lebih besar dari nilai pada *t-tabel*, sehingga dengan demikian maka hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat adalah signifikan.

3.3.6 Hasil Penghitungan Uji F (Koefisien Determinasi Simultan)

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R – Squared*. Berdasarkan hasil hitung, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi secara simultan (*Adjusted R Square*) dari semua variabel X terdapat variabel Y adalah sebesar 0.877. Setelah diketahui besarnya nilai koefisien determinasi simultan ini, maka untuk mengetahui seberapa persen (%) variabel bebas berkontribusi kepada variabel terikat adalah dengan mengalikan nilai koefisien determinasi secara simultan dengan angka 100 ($0,877 \times$

100 = 87,7%), ini menunjukkan bahwa kontribusi secara bersama-sama variabel pendidikan, variabel pelatihan dan pengalaman mengajar pada kinerja guru adalah sebesar 87,7%. Sedangkan sisanya ($100\% - 87,7\% = 12,3\%$) adalah kontribusi variabel lain selain variabel yang ada dalam penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Pendidikan dengan Kinerja Guru

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan kemampuan yang dikembangkan (Eliyanto dan Wibowo, 2013). Variabel jenjang pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Hasil analisis menunjukkan bahwa jenjang pendidikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profesionalisme guru, terbukti dari $t_{hitung} = 0,385$, $p = 0,699$, dan $r^2 = 0,004$. Dengan demikian, hipotesis pertama yang dinyatakan "Jenjang pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru" adalah tidak terbukti kebenarannya. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif setiap indikator pengukur pendidikan meliputi tingkat pendidikan dalam kategori baik sehingga variabel pendidikan indikator tingkat pendidikan termasuk dalam kategori tinggi, artinya tingkat pendidikan guru sudah memenuhi kualifikasi standar minimal pendidikan untuk guru SD. Untuk indikator kesesuaian program studi termasuk dalam kategori sangat tinggi, kesesuaian pendidikan yang ditempuh sudah sesuai dengan pelajaran yang diampu dalam mengajar. Seorang guru yang memiliki kualifikasi standar minimal pendidikan, diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

Hasil penelitian ini mengandung makna semakin baik pendidikan, maka akan semakin baik pula kinerja guru. Dilihat dari uji hipotesis hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan variabel pendidikan terhadap kinerja. Koefisien determinasi parsial diperoleh kesimpulan bahwa besarnya kontribusi pendidikan terhadap kinerja guru sebesar 87,7%. Hal ini didukung dari analisis deskriptif persentase, berdasarkan analisis deskriptif persentase pendidikan dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian ini mengandung makna semakin baik pendidikan, maka akan semakin baik pula kinerja guru. Apabila seorang guru tidak memiliki pendidikan sesuai dengan kualifikasi standar minimal pendidikan, maka kinerja guru tersebut kurang optimal, Hal ini dikarenakan, faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja guru salah satunya adalah Pendidikan (Novitasari et al., 2012).

4.2 Hubungan Pelatihan dengan Kinerja Guru

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif setiap indikator pengukur pelatihan, diketahui bahwa sebanyak 11 (sebesar 9,40%), orang guru yang menyatakan bahwa pelatihan memberikan kontribusi sangat baik dalam hubungannya dengan kinerja guru, kemudian sebanyak 24

(sebesar 20,51%) guru yang menyatakan bahwa pelatihan memberikan kontribusi baik dalam hubungannya dengan kinerja guru, dan sebanyak 50 (sebesar 42,73%) guru yang menyatakan bahwa pelatihan memberikan kontribusi cukup baik dalam hubungannya dengan kinerja guru. Hasil penelitian ini mengandung makna semakin baik pelatihan maka akan semakin baik pula kinerja guru Artinya pelatihan yang telah diikuti guru cukup baik akan tetapi perlu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Produktifitas kerja guru salah satunya adalah keterampilan. Keterampilan dapat didapat dari pelatihan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas. Semakin sering tenaga kependidikan mengikuti pelatihan maka akan semakin terampil tenaga kependidikan sehingga dapat meningkatkan kinerjanya (Maghfira et al., 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila guru sering mengikuti pelatihan yang relevan maka akan diikuti pula dengan peningkatan kinerja guru SD. Dengan sering mengikuti pelatihan yang relevan sesuai dengan kebutuhan guru dapat meningkatkan kinerja guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wardana (2008), yang diperoleh hasil bahwa pelatihan mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kinerja guru. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa semakin sering guru mengikuti pelatihan yang relevan, maka akan semakin baik pula kinerja guru.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja seorang guru perlu diberi peluang atau kesempatan dalam mengembangkan segala potensinya, karena menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik memerlukan pelatihan dan pengalaman. Pelatihan disini harus merupakan suatu solusi yang tepat bagi permasalahan organisasi, yakni bahwa pelatihan tersebut harus dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan keterampilan.

4.3 Hubungan Pengalaman Mengajar dengan Kinerja Guru

Adanya hubungan yang signifikan dari pengalaman mengajar guru dengan kinerja guru, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Darmayanti (2011), yang berjudul "pengaruh latar belakang pendidikan dan masa kerja terhadap kinerja guru Raudhatul Athfal di Medan", berdasarkan hasil perhitungan Analisis Varians 2 jalur, juga diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari masa kerja terhadap kinerja. Guru yang memiliki masa kerja antara 4-10 tahun memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang memiliki masa kerja diatas 10 tahun, Seorang guru yang sudah dan dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Pengalaman mengajar tentunya harus diimbangi dengan kemampuan akademis guru itu sendiri. Karena kemampuan akademis merupakan kunci berhasilnya pengalaman mengajar. Melalui pengalaman mengajar secara tidak langsung dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu,

pengalaman mengajar dan pelatihan sama-sama memiliki pengaruh terhadap terciptanya kinerja guru yang lebih baik. Diharapkan melalui ini, kinerja guru dapat berjalan dengan lancar dan mampu menunjukkan produktivitas kinerjanya dengan baik.

Pengalaman mengajar secara alami mengajarkan seseorang untuk meningkatkan kinerjanya. Pada pengalaman kerja guru juga mampu memupuk keahlian dan profesionalisme seorang guru tersebut, karena pengalaman adalah sekolah terbaik bagi manusia untuk menyikapi permasalahan hidup terutama di dunia pekerjaan untuk membuahkannya kinerja yang baik pula (Tangge & Ferlin, 2018). Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, diduga bahwa terdapat pengaruh dari pengalaman mengajar terhadap kinerja guru.

Kinerja guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu (Rivai, 2021). Menilai kinerja guru merupakan bagian penting dari fungsi manajemen yang perlu dilakukan agar dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi, sekaligus memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Menilai kinerja guru adalah suatu proses untuk menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu dapat dicapai secara maksimal (Pianda, 2018).

4.4 Hubungan Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar dengan Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diketahui bahwa secara simultan (bersama-sama) antara variabel pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar memiliki hubungan dengan kinerja guru, yaitu ditunjukkan oleh hasil hitung korelasi berganda di mana diketahui bahwa nilai bahwa nilai Signifikansi F Change (Sig.F Change) adalah sebesar 0.000. Nilai Signifikansi F Change (Sig. F Change) hasil hitung ini lebih kecil dari 0.05 yang berarti secara bersama-sama ada korelasi atau hubungan antara semua variabel X dengan variabel Y. Selanjutnya berdasarkan hasil hitung koefisien determinasi secara simultan (Adjusted R Square) dari semua variabel X terdapat variabel Y adalah sebesar 0.877. Hasil hitung ini menunjukkan bahwa kontribusi dari semua variabel bebas penelitian ini (X1, X2, X3) memberikan kontribusi sebesar 87,7% kepada variabel Y (kinerja guru).

Berdasarkan kategori tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar merupakan 3 (tiga) hal yang tak dapat dipisahkan. Ketiganya saling berkaitan dan bersatu sehingga memiliki nilai yang kuat. Pendidikan yang tinggi, ditambah dengan sering mengikuti pelatihan dan banyak diperkuat dengan pengalaman mengajar yang banyak maka seorang guru diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dalam dunia pendidikan, seperti halnya perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013,

dari teacher center menjadi student center dan juga berbagai permasalahan di lapangan. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa peningkatan kualitas kinerja guru berhubungan erat dengan pendidikan yang diperoleh guru, pelatihan yang diikuti guru dan pengalaman guru dalam mengajar. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang memadai dan keikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan untuk guru yang cukup akan membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan standar mutu yang ditetapkan. Hal ini senada dengan harapan seluruh stakeholder bahwa guru harus memiliki kinerja yang baik dan terus melakukan upaya untuk meningkatkannya.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif dari korelasi antara pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar dengan kinerja guru di seluruh SDN Kecamatan Murung kabupaten Murung Raya adalah valid dan dapat dipercaya. Data yang valid dan dapat dipercaya di dapat dari teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner/angket dan dokumentasi yg diolah lagi dari pengolahan data uji validitas dan realibilitas, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas serta uji linearitas.

Pengalaman mengajar seorang guru dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi pendalaman dalam proses belajar mengajar siswa. Yang artinya semakin banyak pengalaman mengajar guru maka semakin banyak pula pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Jadi, idealnya apabila tingkat pendidikan, frekuensi pelatihan, dan pengalaman mengajar guru semakin meningkat, maka akan adanya peningkatan pula dalam profesionalisme guru. Keberhasilan seorang guru bisa dilihat apabila kriteria-kriteria yang ada telah tercapai secara keseluruhan. Jika kriteria telah tercapai berarti pekerjaan seseorang telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengertian kinerja bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang berprofesi guru.

Memasuki pembelajaran abad 21 seperti saat ini, seorang guru di tuntut harus mengembangkan dirinya melalui Pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar yang mana ketiga hal tersebut mempengaruhi kinerja dulu sebagai seorang pendidik. Hendaknya para guru senantiasa berusaha meningkatkan pendidikannya, baik jenjang pendidikan formal maupun jenjang lainnya, kemudian diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengikuti berbagai pelatihan yang berguna untuk meningkatkan keprofesionalan guru, dan para guru yang masa kerjanya semakin lama maka mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dari guru yang masa kerjanya masih sedikit, oleh karena itu hendaknya komponen tersebut menjadi perhatian dalam peningkatan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M., Ahmad, S., & Harris, H., 2020. Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 183-187.
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliyanto, E., & Wibowo, U. B., 2013. Pengaruh jenjang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru sma muhammadiyah di kabupaten kebumen. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(1), 34-47.
- Kurniawan, D. E., 2017. Pengaruh intensitas bermain game online terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa bimbingan dan konseling universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 97-103.
- Maghfira, I., Mustar, S., Iknaldi, I., & Faishol, R., 2022. Pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dan Insentif Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 20(1), 18-50.
- Nasution, M. Z., & Darmayanti, N., 2011. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Kinerja Guru Raudhatul Athfal. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 3(1), 37-43.
- Ndiung, S., & Jediut, M., 2020. Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94-111.
- Novitasari, A., Wahyudin, A., & Setiyani, R., 2012. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja, Pendidikan, Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Guru. *Economic Education Analysis Journal*. 1(2), 1-6.
- Pianda, D., 2018. *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rivai, A., 2021. Pengaruh pengawasan, disiplin dan motivasi terhadap kinerja guru. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 11-22.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangge, L., & Ferlin, A., 2018. Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Motivasi Kerja Terhadap Guru Biologi Tersertifikasi Di SMA Negeri Se-Kota Palu. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 15(1), 515-523.
- Toyyebah, Z., 2017. Pengaruh pengungkapan diri di media sosial terhadap perkembangan identitas diri siswa SMAN 2 Pamekasan. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Wardana, L. W., 2008. Analisis pengaruh motivasi kerja, disiplin kerja, pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Gayungan Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EMAS)*, 11(1), 15-25.